

ANALISIS INSTRUKSIONAL PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS LITERASI BUDAYA PADA PELAJARAN MATEMATIKA DAN BAHASA INDONESIA

Clara Ika Sari Budhayanti¹, Sri Hapsari Wijayanti², Vanessa Emmily Dirgantara³

^{1,2,3}Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

¹clara.ika@atmajaya.ac.id

Abstract

One of the obstacles for teachers in implementing culture-based integrated learning lies in the learning design process, namely in preparing the Learning Implementation Plan (RPP). Teachers find it difficult to describe competencies as learning indicators because they do not understand the common thread of Basic Competencies and indicators of competency achievement. The teacher will have difficulties in the next stage of instructional analysis, namely the formulation of learning objectives and the selection of appropriate learning methods. Teachers need guidance in formulating excellent and relevant learning indicators. This study aims to analyze competencies in the formulation of integrated learning indicators based on cultural literacy in Mathematics and Indonesian in Class II Elementary School. The type of research used is qualitative research with literature study method. The data collection technique is in documentation, where the document under study is the 2013 curriculum. The results show that the indicators of learning based on cultural literacy for Mathematics and Indonesian can be formulated by referring to the five stages of preparing an integrated learning design according to Saud et al. At the step of determining competencies, the researcher uses a competency matrix table to identify competencies in Mathematics and Indonesian suitable for integrated learning based on cultural literacy. This matrix table also makes it easier to identify cultural literacy competencies as a learning context. In addition, the formulation of indicators for learning mathematics and Indonesian refers to the learning trajectory and four language skills. The conclusion of this research is the formulation of indicators of integrated learning based on cultural literacy using the five stages of developing integrated learning design according to Saud et al.

Keywords: *culture-based integrated learning; culture-based learning; integrated learning; learning indicators*

Abstrak

Salah satu kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu berbasis budaya terletak pada proses perancangan pembelajaran yaitu pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru kesulitan menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator pembelajaran, karena kurang memahami benang merah dari Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi. Hal ini menyebabkan guru kesulitan dalam tahapan analisis instruksional selanjutnya, yaitu perumusan tujuan pembelajaran dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Guru memerlukan panduan dalam merumuskan indikator pembelajaran yang baik dan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi dasar dalam perumusan indikator pembelajaran terpadu berbasis literasi budaya pada Matematika dan Bahasa Indonesia di Kelas II Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dimana dokumen yang diteliti adalah kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pembelajaran berbasis literasi budaya untuk Matematika dan Bahasa Indonesia, dapat dirumuskan dengan mengacu pada lima tahapan penyusunan rancangan pembelajaran terpadu menurut Saud, dkk. Pada tahap penetapan kompetensi dasar, digunakan tabel matrik kompetensi untuk mempermudah identifikasi kompetensi dasar Matematika dan Bahasa Indonesia yang sesuai untuk pembelajaran terpadu berbasis literasi budaya. Tabel matrik ini juga mempermudah untuk mengidentifikasi kompetensi literasi budaya sebagai konteks pembelajaran. Selain itu, perumusan indikator pembelajaran matematika dan Bahasa Indonesia mengacu pada lintasan belajar dan empat keterampilan berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perumusan indikator pembelajaran terpadu berbasis literasi budaya dapat menggunakan lima tahapan penyusunan rancangan pembelajaran terpadu menurut Saud, dkk.

Kata Kunci: indikator pembelajaran; pembelajaran terpadu; pembelajaran berbasis budaya; pembelajaran terpadu berbasis budaya

Received : 2021-11-18
Revised : 2021-12-12

Approved : 2021-12-13
Published : 2022-01-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas (Mulyasa, 2012). Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell dalam Zein (2016) menyatakan bahwa dalam konteks proses pembelajaran di sekolah atau kelas, peranan guru lebih spesifik sifatnya, yaitu terkait dengan hubungan proses belajar mengajar. Dalam hal ini, peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peranan ini dijabarkan lagi dalam peranan-peranan yang lebih spesifik, salah satunya adalah peran guru sebagai perencana. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Gege dan Berliner dalam Kirom (2017) yang menyatakan bahwa ada tiga fungsi utama guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*). Terkait dengan peran guru sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang lebih operasional dalam proses pembelajaran (Hamalik, 2011). Pengembangan tujuan pendidikan menjadi rencana pembelajaran merupakan salah satu persiapan pembelajaran yang perlu dilakukan guru. Menurut Darmadi (2013), kemampuan guru dalam melakukan persiapan pembelajaran merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh guru, sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran. Lebih lanjut Zein (2016) menjelaskan bahwa dalam persiapan pembelajaran, guru harus memahami dengan baik, kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh siswa, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa siswa telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap persiapan mengajar yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk membentuk kompetensi siswa.

Perlunya rencana pembelajaran sebenarnya sudah disadari oleh para guru, namun persoalannya adalah tingkat kepedulian para guru untuk menyajikan pembelajaran yang baik dan sistematis, serta tingkat keahlian mereka pada disiplin keilmuan masing-masing yang belum memadai untuk dapat merancang suatu konsep pembelajaran (Zein, 2016). Salah satu masalah terkait dengan hal ini diungkapkan oleh Wulan (2015) yang menyatakan bahwa permasalahan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran dikarenakan guru kurang pemahaman adanya benang merah dari Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, serta evaluasi dan penilaian. Masalah lain diungkapkan oleh Rasyid et al. (2021) bahwa salah satu kesulitan guru dalam proses pembelajaran menerjemahkan Kompetensi Dasar ke dalam indikator dan menentukan Kata Kerja Operasional (KKO) yang sesuai. Indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), karena indikator berfungsi sebagai pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran, mendesain kegiatan pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, dan merancang serta melaksanakan penilaian hasil belajar (BSNP, 2010). Hal ini dibuktikan oleh

Adha et al. (2021) dalam penelitiannya bahwa kesulitan dalam mengembangkan indikator pembelajaran diikuti dengan kesulitan-kesulitan lain kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan model dan metode pembelajaran, menyusun langkah pembelajaran, dan membuat serta mengembangkan penilaian autentik.

Kesulitan guru dalam penyusunan RPP terutama di sekolah dasar, juga terkait dengan implementasi kurikulum 2013 yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara tematik. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa materi ajar dan atau beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik (Ananda & Abdillah, 2018). Menurut Saud, dkk. Dalam Ananda & Abdillah (2018), pembelajaran terpadu diusahakan dengan cara menghubungkan mata pelajaran dengan menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran terpadu ini tidak mudah dilaksanakan. Kendala penerapan pembelajaran terpadu khususnya tematik menurut Sukandar dalam Sukiniarti (2014) yaitu masih terjadi selisih pendapat para guru tentang pengertian, maksud dan tujuan pembelajaran serta adanya kebingungan guru yang merasa repot dan berat untuk menerapkan pembelajaran tematik. Sukiniarti (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar mengalami kendala karena guru tidak bersikap kreatif, dan tidak memiliki pemahaman yang luas tentang tema yang dipilih dalam kaitannya dengan mata pelajaran yang dipadukan. Hal ini dapat dilihat dari 72enyusun besar guru kelas rendah di SD Negeri Pulau Bangka di Provinsi Bangka Belitung yang sulit mengembangkan RPP tematik 72enyusun72g dengan RPP bidang studi terutama dalam menentukan metode, dan dalam 72enyusun soal evaluasi. Guru juga kesulitan dalam menentukan media dari setiap tema yang telah ditentukan. Penelitian lain dilakukan oleh Nuraini & Abidin (2020) yang menunjukkan empat isu utama terkait kesulitan yang dialami oleh guru, yaitu kesulitan dalam penilaian sikap (55,6%), penyusunan RPP (53,8%), penyediaan media pembelajaran (53,8%), dan memadukan tema antar muatan (51,1%), serta kendala-kendala lain berupa kurang tersedianya buku yang sesuai serta beberapa faktor dari siswa, yang meliputi rendahnya minat dan motivasi belajar, serta rendahnya kemampuan membaca, berhitung, dan Bahasa Indonesia.

Problematika yang sama juga ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurani (2013) menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS cenderung tidak dibuat sendiri oleh guru sehingga unsur-unsurnya cenderung belum menunjukkan adanya Pembelajaran Berbasis Budaya. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Azizah & Surya (2017) yaitu silabus dan RPP yang digunakan kurang menunjukkan adanya integrasi budaya. Indikator dan tujuan pembelajaran masih bersifat umum. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hambatan yang guru temukan dalam pembelajaran berbasis budaya antara lain kurang meratanya bimbingan teknis pendidikan berbasis budaya, belum dicantumkannya contoh integrasi budaya dalam pembelajaran di buku pedoman, belum tersedianya buku teks dan media pembelajaran berbasis budaya. Menurut Offorma (2016), guru sebagai pengembang pembelajaran seharusnya dapat menyiapkan pembelajaran berbasis budaya dengan menggunakan model pembelajaran yang interaktif dan integrative agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Guru harus dapat mengintegrasikan budaya yang muncul di kurikulum sebagai masyarakat yang dinamis dan budaya baru yang harus dimasukkan dalam kurikulum untuk menjadikan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang fungsional. Seperti yang diamanatkan oleh UU Sisdiknas Tahun 2003 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Nasional berakar pada nilai-nilai agama dan kebangsaan

budaya bangsa Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan. Salah satu realisasi amanat dalam undang-undang ini adalah muatan kurikulum yang mengandung potensi lokal. Budaya yang menjadi potensi lokal ini harus dipertahankan dan dimodifikasi melalui pendidikan khususnya pembelajaran serta diintegrasikan saat mengembangkan perencanaan pembelajaran (Offorma, 2016).

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian terkait pembelajaran terpadu dan pembelajaran berbasis budaya, banyak peneliti yang sudah mengembangkan pembelajaran terpadu berbasis budaya. Pembelajaran terpadu berbasis budaya adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik pada lingkungan dan budaya dimana siswa tersebut tinggal (Fatmawati & Kisno, 2017). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Armadi & Astuti (2018) yang menghasilkan perangkat pembelajaran terpadu model webbed berbasis budaya lokal. Penelitian pengembangan lain dilakukan oleh Tusriyanto (2020) yang menghasilkan draf materi pembelajaran tentang “Piil Pesenggiri” yang akan dikembangkan lebih lanjut sebagai modul atau bahan ajar dalam pembelajaran berbasis budaya lokal di SD Kota Metro. Penelitian ini akan berfokus untuk mengkaji bagaimana pengembangan pembelajaran pengembangan indikator pembelajaran terpadu berbasis literasi budaya melalui analisis instruksional. Penelitian ini menjadi pelengkap penelitian-penelitian terdahulu karena belum ada penelitian yang secara khusus mengembangkan indikator pembelajaran terpadu berbasis literasi budaya. Dalam pengembangannya, penelitian ini dibatasi, hanya akan mengeksplorasi budaya di wilayah Jakarta, Lampung, dan Sorong Selatan sebagai basis atau konteks pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengembangkan indikator pembelajaran terpadu berbasis literasi budaya. Selain itu juga bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan indikator pembelajaran terpadu berbasis literasi budaya, sehingga diharapkan dapat menjadi panduan guru dalam merumuskan indikator pembelajaran dengan langkah-langkah yang mudah dan terjamin secara konseptual dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Adapun subjek penelitian ini adalah kurikulum, dan dokumen yang menjadi sumber data penelitian adalah kurikulum 2013. Penelitian analisis instruksional pembelajaran terpadu berbasis literasi budaya ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Indikator Pembelajaran

Tahapan-tahapan di atas merupakan lima tahapan pertama dari tujuh tahapan perencanaan pembelajaran terpadu menurut Saud, dkk (Ananda & Abdillah, 2018).

1. Penentuan Jenis Mata Pelajaran

Pada tahap ini, ditentukan jenis mata pelajaran apa saja yang akan dipadukan dalam pembelajaran berbasis literasi budaya. Penentuan didasarkan pada pertimbangan pencapaian kompetensi siswa dan kebermaknaan belajarnya.

2. Penentuan Kompetensi Dasar

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi Kompetensi Dasar (KD) dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan tabel matrik kompetensi untuk mempermudah dalam mengidentifikasi KD yang memungkinkan untuk dipadukan dalam pembelajaran berbasis literasi budaya.

3. Penetapan Hasil Belajar

Pada tahap ini, dilakukan penetapan hasil belajar dari setiap mata pelajaran untuk melihat materi pokok yang diperlukan untuk mencapai kompetensi tersebut. Penetapan hasil belajar pada matematika menggunakan lintasan belajar matematika sebagai acuan, sedangkan pada Bahasa Indonesia menggunakan acuan empat keterampilan berbahasa.

4. Penetapan Tema

Pada tahap ini, dilakukan penetapan tema untuk mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Pada penelitian ini, tema ditentukan dengan mengacu pada tema-tema yang telah ditentukan oleh kemendikbud.

5. Perumusan Indikator Pembelajaran

Tahapan perumusan indikator pembelajaran dilakukan melalui penetapan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema. Berdasarkan keterhubungan tersebut, dapat dirumuskan indikator pembelajaran yang sesuai dengan hasil belajar yang telah dirumuskan.

Hasil dan Pembahasan

Tahapan analisis yang pertama adalah menentukan jenis mata pelajaran. Sebelum menentukan mata pelajaran yang akan dipadukan, peneliti melakukan pemetaan kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua mata pelajaran yang akan diajarkan secara terpadu. Pemetaan dilakukan peneliti untuk memudahkan dalam menentukan jenis mata pelajaran. Pada penelitian ini, pemetaan kompetensi dasar tidak dilakukan untuk semua mata pelajaran di sekolah dasar. Pemetaan hanya dilakukan pada dua mata pelajaran yaitu Matematika dan Bahasa Indonesia. Hal ini tidak bertentangan dengan pendapat Ananda & Abdillah (2018), karena dalam penentuan mata pelajaran, juga disarankan bahwa pemilihan mata pelajaran yang hendak dipadukan sebaiknya disertai dengan alasan atau rasional yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar oleh peserta didik dan kebermaknaan belajar. Pemilihan kedua mata pelajaran tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat dengan matematika. Hubungan erat antara bahasa dan matematika dinyatakan oleh Ernest dalam Suyitno (2008) yang menegaskan bahwa matematika merupakan kumpulan dari tata permainan bahasa. Suyitno dalam artikelnya juga menyimpulkan bahwa kepastian matematika terletak pada kesepakatan bahasa. Pendapat ini ditegaskan juga oleh Soehakso dalam Suyitno (2008) yang menyatakan bahwa basis pengetahuan matematika adalah pengetahuan bahasa, kesepakatan-kesepakatan, dan aturan-aturan. Contoh konkrit terkait hubungan bahasa dan matematika ini dapat dilihat dari setiap konsep matematika yang termuat dalam definisi. Menurut Wittgenstein dalam Suyitno (2008), definisi merupakan aturan untuk menerjemahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Lebih lanjut Wittgenstein menjelaskan bahwa setiap simbol matematika yang benar harus dapat diterjemahkan ke dalam bahasa dengan suatu aturan

tertentu, mengingat simbol dalam matematika bersifat kosong dari arti. Pemahaman mengenai hubungan erat matematika dan bahasa membawa konsekuensi penting dalam proses pembelajarannya. Penguasaan bahasa merupakan syarat mutlak untuk dapat menguasai matematika. Oleh karena itu perlu adanya keterpaduan matematika dan bahasa dalam proses pembelajaran.

Tahapan kedua dalam perencanaan pembelajaran terpadu adalah penentuan kompetensi dasar. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kompetensi dasar pada jenjang kelas dari setiap mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan secara terpadu. Identifikasi kompetensi dasar pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia dilakukan dengan menggunakan tabel matrik kompetensi dasar. Identifikasi kompetensi dasar menghasilkan 29 pasang Kompetensi Dasar Matematika dan Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Cuplikan Matrik Kompetensi Matematika dan Bahasa Indonesia

| Bahasa Indonesia Matematika | Merinci ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun | Menguraikan kosakata dan konsep tentang keragaman benda berdasarkan bentuk dan wujudnya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau Eksplorasi lingkungan | Menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di lingkungan sekitar dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan |
|--|--|---|---|
| Menjelaskan makna bilangan cacah dan menentukan lambangnya berdasarkan nilai tempat dengan menggunakan model konkret serta cara membacanya | | V | V |
| Membandingkan dua bilangan cacah | | V | V |
| Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 999 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan | | V | V |

Pemetaan juga dilakukan untuk melihat keterpaduan Kompetensi Dasar Matematika dan Bahasa Indonesia dengan pembelajaran Budaya. Pemetaan keterpaduan ini menggunakan delapan prinsip seleksi materi pokok yang dikemukakan oleh Gordon dan Robert dalam Nirmala et al. (2015). Prinsip yang pertama dikatakan bahwa seleksi materi pokok bahasan seharusnya mencantumkan hal-hal kultural. Prinsip kedua yang digunakan adalah harus

merepresentasikan keberagaman dan kesatuan di dalam dan lintas kelompok. Selanjutnya juga dipertimbangkan bahwa materi pokok bahasan yang diseleksi seharusnya memberikan prioritas untuk memperdalam di samping keluasan. Prinsip terakhir yang digunakan terkait dengan perspektif multi budaya yang seharusnya dimasukkan di dalam keseluruhan kurikulum. Dari hasil pemetaan dipilih satu pasang Kompetensi Dasar Matematika dan Bahasa Indonesia yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam pembelajaran terpadu berbasis literasi budaya.

Tabel 2. Hasil Pemetaan Keterpaduan Kompetensi Dasar Matematika dan Bahasa Indonesia

| Kompetensi Dasar Matematika | Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia |
|--|---|
| Menjelaskan makna bilangan cacah dan menentukan lambangnya berdasarkan nilai tempat dengan menggunakan model konkret serta cara membacanya | Menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di lingkungan sekitar dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan |

Tahapan ketiga dalam perencanaan pembelajaran terpadu adalah penetapan hasil belajar. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mempelajari dan menetapkan hasil belajar dari setiap mata pelajaran sehingga dapat diketahui materi pokok yang akan dibahas secara terpadu (Saud, dkk dalam Ananda & Abdillah (2018)). Pada penetapan hasil belajar matematika, digunakan lintasan belajar yang didasarkan pada teori tahapan belajar matematika Piaget. Confrey & Maloney (2015) menjelaskan bahwa lintasan pembelajaran adalah model konseptual tentang bagaimana siswa berpindah dari pemahaman yang naif ke pemahaman yang lebih canggih saat mereka terlibat dengan serangkaian tugas yang diurutkan dengan cermat. Lintasan belajar merupakan gambaran tentang aspek-aspek kunci dalam merencanakan pembelajaran yang dapat membantu guru mengikuti dan menafsirkan pemikiran siswa, sehingga pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa. Lintasan belajar juga dapat menjadi sarana bagi guru untuk mengembangkan kurikulum (Tamba et al., 2018). Berdasarkan pengalaman peneliti, lintasan belajar juga dapat digunakan untuk mengantisipasi adanya lompatan tahapan belajar siswa. Penggunaan lintasan belajar ini juga diharapkan dapat sekaligus mengidentifikasi kekurangan kompetensi dasar yang ada di dalam kurikulum 2013. Seperti yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian yang berjudul pengembangan game edukasi untuk materi bangun datar menggunakan lintasan belajar geometri teridentifikasi adanya tahapan belajar yang tidak secara eksplisit termuat dalam kurikulum 2013 yaitu tahapan belajar dimana siswa dapat membentuk bangun datar sederhana berdasarkan sisi-sisinya dan membentuk bangun datar sederhana dari bangun datar yang lain (Budhayanti & Bata, 2021). Lompatan belajar yang terjadi karena tidak dalam proses belajar siswa akan berdampak besar pada keutuhan pemahaman siswa. Lintasan belajar yang digunakan dalam menetapkan hasil belajar ini menggunakan model “Iceberg” yang kemudian digunakan untuk menetapkan hasil belajar siswa.

Tabel 3. Penetapan Hasil Belajar Matematika

| Lintasan Belajar | Hasil Belajar Matematika |
|--|--|
| World Orientation | Siswa dapat mengidentifikasi makna bilangan ratusan melalui pengamatan |
| Model of Situation | Siswa dapat memodelkan bilangan ratusan dengan menggunakan gambar |
| “Model For” Formal/ Building Stones | Siswa dapat menuliskan lambang bilangan ratusan berdasarkan model gambar |
| Formal Knowlegde | Siswa dapat menjabarkan bilangan ratusan berdasarkan nilai tempat |

Sementara untuk penetapan hasil belajar Bahasa Indonesia didasarkan pada empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Urutan hasil belajar Bahasa Indonesia yang ditetapkan berdasarkan empat keterampilan tersebut, disusun sedemikian rupa agar sejalan dengan urutan pencapaian hasil belajar matematika. Menurut Mulyati & Cahyani (2015), keterampilan berbahasa sangat bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat.

Tabel 4. Penetapan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

| Keterampilan Berbahasa | Hasil Belajar Bahasa Indonesia |
|------------------------|--|
| Menyimak | Siswa dapat mengidentifikasi kosakata yang muncul dalam teks cerita yang dibacakan |
| Membaca | Siswa dapat membaca kosakata yang muncul dalam teks cerita dengan pelafalan yang tepat |
| Berbicara | Siswa dapat menjelaskan makna kosakata yang muncul dalam teks cerita dengan tepat |
| Menulis | Siswa dapat menuliskan makna kosa kata yang muncul dalam teks cerita dengan tepat |

Keterampilan berbahasa juga merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran literasi budaya. Budaya akan sulit disampaikan dengan sempurna, bahkan tidak akan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya apabila generasi sekarang tidak memiliki keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara dan menulis (Mulyati & Cahyani, 2015). Oleh karena itu ketika melakukan penetapan hasil belajar matematika dan Bahasa Indonesia, peneliti menyisipkan pembelajaran literasi budaya melalui kegiatan pengamatan dan/atau menyimak teks bacaan yang memvisualkan lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di beberapa wilayah di Indonesia, yaitu DKI Jakarta, Lampung, dan Sorong Selatan. Lingkungan geografis, kegiatan ekonomi, sosial dan budaya dalam bacaan akan digunakan sebagai konteks pembelajaran matematika dan Bahasa Indonesia. Penetapan hasil belajar literasi budaya ini didasarkan pada pembentukan kompetensi literasi atas setiap pokok bahasan pada setiap mata pelajaran. Menurut Tjalla (2017), pembentukan kompetensi literasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu mengetahui (*knowing*), memahami (*understanding*), dan tahapan tertinggi adalah memaknai (*interpreting*).

Tabel 5. Penetapan Hasil Belajar Literasi Budaya

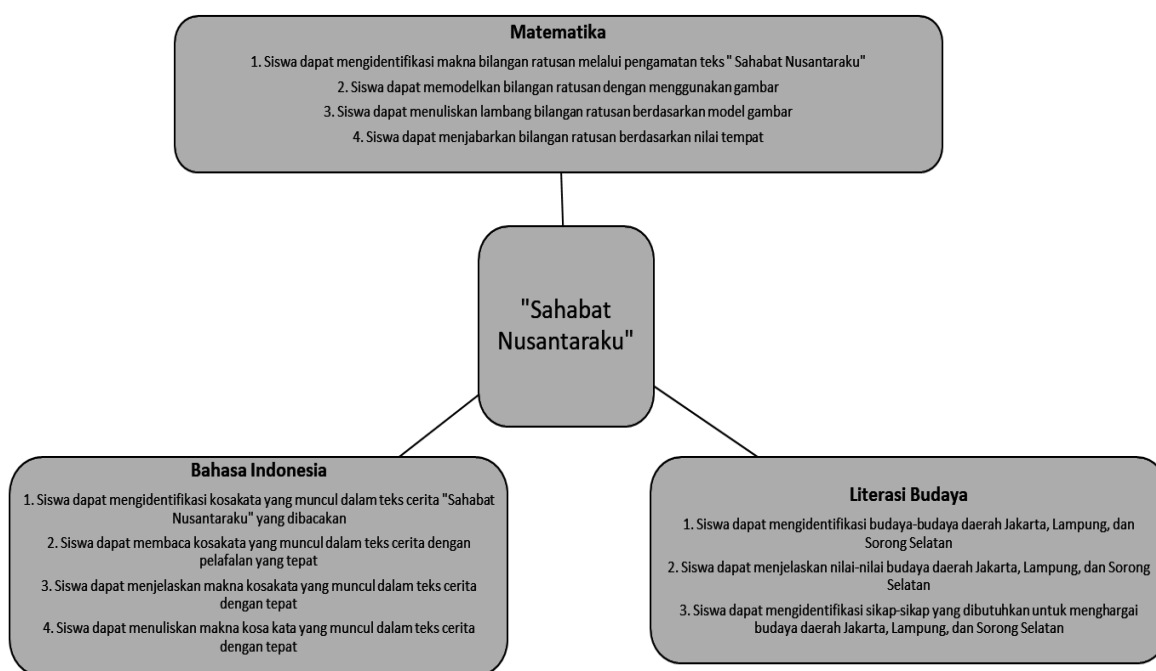
| Keterampilan Literasi | Hasil Belajar Literasi Budaya |
|-----------------------|--|
| Mengetahui | Siswa dapat mengidentifikasi budaya-budaya daerah Jakarta, Lampung, dan Sorong Selatan |
| Memahami | Siswa dapat menjelaskan nilai-nilai budaya daerah Jakarta, Lampung, dan Sorong Selatan |
| Memaknai | Siswa dapat mengidentifikasi sikap-sikap yang dibutuhkan untuk menghargai budaya daerah Jakarta, Lampung, dan Sorong Selatan |

Berdasarkan hasil belajar yang sudah ditetapkan dapat terlihat materi pokok apa saja yang perlu disiapkan baik untuk pembelajaran matematika, Bahasa Indonesia, maupun pembelajaran literasi budaya.

Tabel 6. Materi Pokok Pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Literasi Budaya

| Matematika | Bahasa Indonesia | Literasi Budaya |
|---------------------------------------|---|---|
| Bilangan dan lambang bilangan ratusan | Teks cerita dengan konteks Jakarta, Lampung, dan Sorong Selatan | Keunikan budaya di Jakarta, Lampung, dan Sorong Selatan |

Tahap selanjutnya adalah penetapan tema. Penetapan tema dimaksudkan untuk dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang akan dipadukan pada jenjang kelas dan semester yang sama. Dalam hal ini tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Ananda & Abdillah, 2018). Peneliti menetapkan tema “Sahabat Nusantaraku” sebagai tema yang mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Tema ini akan memayungi seluruh konsep dan muatan pembelajaran matematika dan Bahasa Indonesia yang berbasis pada literasi budaya. Pembelajaran terpadu yang memadukan beberapa mata pelajaran dengan menggunakan tema sering disebut pembelajaran tematik. Tema “Sahabat Nusantaraku” ini dipilih dengan mengacu pada kriteria pemilihan tema menurut Essa dalam Maryatun (2013). Tema yang digunakan merupakan hal-hal yang layak dibahas, memfasilitasi tujuan dan standar negara, menarik dan relevan dengan dunia anak-anak, serta dapat memberikan kesempatan anak untuk berpraktik seluas-luasnya. Tema ini dipilih dengan pertimbangan bahwa tema “Sahabat” merupakan konteks yang dekat dengan anak usia dini serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang mulai belajar berelasi secara intens dengan temannya. Sementara tema “Nusantaraku” dipilih karena tema ini akan mengangkat cerita bagaimana anak belajar bersahabat dengan anak yang berbeda latar belakang budaya dari Jakarta, Lampung, dan Sorong Selatan. Selanjutnya tema ini masih perlu dikaji lebih lanjut terkait dengan konektivitas antara hasil belajar ketiga mata pelajaran yang akan diintegrasikan dengan tema tersebut.



Gambar 2. Keterhubungan Kompetensi Dasar dengan Tema “Sahabat Nusantaraku”

Setelah memastikan adanya keterhubungan kompetensi dasar dari matematika, Bahasa Indonesia, dan literasi budaya, maka tahap selanjutnya yang merupakan tahap terakhir adalah perumusan indikator pembelajaran. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Ananda & Abdillah, 2018). Perumusan indikator pembelajaran harus menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan dibuat instrumen penilaiannya. Oleh karena itu, indikator pembelajaran selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Tabel 6. Rumusan Indikator Pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Literasi Budaya

| No. | Matematika | Bahasa Indonesia | Literasi Budaya |
|-----|---|---|--|
| 1 | Mengidentifikasi bilangan ratusan melalui pengamatan teks “Sahabat Nusantaraku” | Mengidentifikasi kosakata yang muncul dengan menyimak bacaan teks “Sahabat Nusantaraku” | Mengidentifikasi budaya-budaya di daerah Jakarta, Lampung, dan Sorong Selatan melalui cerita “Sahabat Nusantaraku” |
| 2 | Memodelkan bilangan ratusan dengan gambar | Membaca kosa kata yang muncul dalam teks “Sahabat Nusantaraku” dengan pelafalan yang tepat | Menjelaskan nilai-nilai budaya di daerah Jakarta, Lampung, dan Sorong Selatan berdasarkan teks “Sahabat Nusantaraku” |
| 3 | Menuliskan lambang bilangan ratusan berdasarkan model gambar | Menjelaskan makna kosakata yang muncul dalam teks “Sahabat Nusantaraku” dengan tepat secara lisan | Mengidentifikasi sikap-sikap yang dibutuhkan untuk menghargai budaya-budaya di daerah Jakarta, Lampung, dan Sorong Selatan |
| 4 | Menjabarkan bilangan ratusan berdasarkan nilai tempat | Menuliskan makna kosakata yang muncul dalam teks “Sahabat Nusantaraku” dengan tepat | |

Indikator pembelajaran yang sudah dikembangkan sesuai dengan prinsip pengembangan indikator yaitu sesuai dengan kepentingan (urgensi), kesinambungan (kontinuitas), kesesuaian (relevansi) dan keterpakaian (Abdillah et al., 2019). Prinsip pengembangan tersebut dapat dilihat dari seluruh proses pengembangan yang sudah dilakukan.

Kesimpulan

Penelitian analisis instruksional pembelajaran terpadu berbasis budaya pada pelajaran matematika dan Bahasa Indonesia di kelas II Sekolah Dasar, menghasilkan rumusan indikator yaitu empat indikator pembelajaran untuk mata pelajaran matematika dan Bahasa Indonesia, serta tiga indikator pembelajaran untuk literasi budaya. Analisis instruksional dilakukan melalui tahapan penyusunan rancangan pembelajaran terpadu yaitu tahapan penetapan mata pelajaran, kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator, tema, dan penetapan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema. Penetapan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran terpadu dapat dengan mudah dilakukan menggunakan tabel matrik kompetensi dasar. Sedangkan pada penetapan hasil belajar matematika sebaiknya menggunakan lintasan belajar sebagai acuan untuk menghindari kemungkinan adanya lompatan tahapan belajar siswa. Penetapan hasil belajar Bahasa Indonesia berdasarkan empat aspek keterampilan berbahasa, dan untuk literasi budaya ditetapkan berdasarkan proses pembentukan kompetensi literasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam melakukan analisis instruksional pembelajaran terpadu berbasis literasi budaya khususnya pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia menggunakan tahapan-tahapan pengembangan pembelajaran terpadu menurut Saud, dkk.

Daftar Pustaka

- Abdillah, C., Anggara, D. S., & Permana, P. S. (2019). *Perencanaan pengajaran* (Cetakan 1, Issue 1). UNPAM PRESS.
- Adha, N., Karma, I. N., & Husniati. (2021). Identifikasi kesulitan guru dalam penyusunan RPP

- Kurikulum 2013 di SD Gugus 1 Kediri. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 218–229. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/132>
- Ananda, R., & Abdillah. (2018). *Pembelajaran terpadu karakteristik, landasan, fungsi, prinsip dan model* (N. S. Chaniago & M. Fadhli (eds.); Februari 2). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/3585>
- Armadi, A., & Astuti, Y. P. (2018). Pembelajaran terpadu tipe webbed berbasis budaya lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 185–195. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.3282>
- Azizah, D. M., & Surya, A. (2017). Implementasi pembelajaran Bahasa Inggris SD berbasis budaya di Yogyakarta. *DWIJACENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1), 10–18. https://www.academia.edu/30475802/PEMBELAJARAN_BERBASIS_BUDAYA_DALAM_MENINGKATKAN_MUTU_PENDIDIKAN_DI_SEKOLAH
- BSNP. (2010). Panduan pengembangan indikator. In *Direktorat Pembinaan SMP Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan Nasional. https://www.academia.edu/17635164/PANDUAN_PENGEMBANGAN_INDIKATOR_270208
- Budhayanti, C. I. S., & Bata, J. (2021). Pengembangan game edukasi untuk materi bangun datar menggunakan lintasan belajar geometri. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1), 154–163. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.9477>
- Confrey, J., & Maloney, A. (2015). A design research study of a curriculum and diagnostic assessment system for a learning trajectory on equipartitioning. *ZDM Mathematics Education*, 47, 919–932. <https://doi.org/10.1007/s11858-015-0699-y>
- Darmadi, H. (2013). *Kemampuan dasar mengajar* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Fatmawati, N., & Kisno. (2017). Pemahaman guru kelas awal sekolah dasar terhadap model pembelajaran terpadu berbasis budaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 119–134. <https://doi.org/10.23969/jp.v2i1.502>
- Hamalik, O. (2011). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Maryatun, I. B. (2013). Pengembangan tema pembelajaran untuk Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 41–47. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15679>
- Mulyasa, E. (2012). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah panduan praktis* (Cetakan ke). Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Y., & Cahyani, I. (2015). *Materi pokok keterampilan berbahasa Indonesia SD* (Cetakan Ke). Universitas Terbuka.
- Nirmala, D., Auliya, S., Afiq, A., & Andi, E. (2015). *Pembelajaran berbasis budaya*. <https://www.scribd.com/document/268529326/Makalah-Pembelajaran-Berbasis-Budaya>

- Nuraini, N., & Abidin, Z. (2020). Kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif di sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5987>
- Nurani, A. (2013). *Implementasi pembelajaran berbasis budaya pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD segugus 3 Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo*. Tidak dipublikasikan. <https://123dok.com/document/yjd7pwky-implementasi-pembelajaran-berbasis-budaya-pelajaran-segugus-kecamatan-kabupaten.html>
- Offorma, G. C. (2016). Integrating components of culture in curriculum planning. *IJCI: International Journal of Curriculum and Instruction*, 8(1), 1–8. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1207325.pdf>
- Rasyid, R., Amran, M., & Satriani. (2021). Analisis kesulitan guru dalam mengembangkan indikator pembelajaran kurikulum 2013 SDN 210 Bottopenno. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 5(2), 180–199. <https://doi.org/10.36379/autentik.v5i2.146>
- Sukiniarti. (2014). Kendala penerapan pembelajaran tematik di kelas rendah sekolah dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(2), 120–128. <https://doi.org/10.21009/pip.282.6>
- Suyitno, H. (2008). Hubungan antara bahasa dengan logika dan matematika menurut pemikiran Wittgenstein. *HUMANIORA*, 20(1), 26–37. <https://doi.org/10.22146/jh.917>
- Tamba, K. P., Saragih, M. J., & Listiani, T. (2018). Learning trajectory of quadratic inequality. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i1.1202>
- Tjalla, A. (2017). *Konsep literasi budaya dan kewarganegaraan dalam kurikulum 2013* (Issue November). Pusat Kurikulum dan Perbukuan. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum/data/data/3 Dokumentasi Implementasi/Literasi Budaya dan Kewarganegaraan.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum/data/data/3_Dokumentasi_Implementasi/Literasi_Budaya_dan_Kewarganegaraan.pdf)
- Tusriyanto. (2020). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya lokal di SD Kota Metro. *Elementary*, 6(1), 59–72. <https://core.ac.uk/display/327210456?recSetID=>
- Wulan, E. R. (2015). Meningkatkan kemampuan guru matematika dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui pembimbingan workshop kelompok MGMP sekolah. *TEKNODIKA*, 13(1), 35–46. <https://core.ac.uk/download/pdf/289791719.pdf> · PDF file
- Zein, M. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274–285. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480>